



















Sesungguhnya Alkitab sendiri menyediakan berbagai contoh peran wanita seperti yang sudah penulis sebutkan diatas. Amsal 31 yang sering kali diidentikkan dengan Amsal wanita bijak, justru memperlihatkan peran wanita sebagai pekerja, bukan hanya sebagai ibu rumah tangga. Contoh dari wanita yang bekerja sebagai pengusaha adalah Lidia, seorang "penjual kain ungu dari kota Tiatira" (Kisah 16:14); Priskila, istri Akwila, yang kadang keduanya pergi bersama Paulus mengabarkan Injil (Kisah 18:19). Dari semua contoh tersebut, terlihat jelas bahwa para wanita ini adalah orang-orang yang terlibat aktif dalam pelayanan atau bekerja di luar rumah.

- c. Perhatikan dan terimalah kodrat masing-masing. Janganlah kita menggantungkan penghargaan diri pada penilaian orang. Artinya, terimalah kodrat masing-masing dan berkembanglah sesuai dengan kodrat itu.
- d. Gantilah apa yang telah kita ambil dari keluarga. Tidak bisa tidak, waktu dan keberadaan kita di dalam rumah akan terbatas berhubung meningkatnya tuntutan untuk berada di luar rumah. Ini berarti, kita mengambil sesuatu dari dalam rumah untuk kepentingan di luar rumah. Oleh karena itu, jika seorang wanita sudah berada di dalam rumah maka seharusnya dapat memanfaatkan waktu luang yang ada bersama suami,









sebagai wanita yang bekerja dan sekaligus sebagai ibu rumah tangga dapat berjalan beriringan seiring dengan perasaan nyaman dan dukungan penuh dari keluarga.

Hal yang juga perlu sadari dan sikapi dengan penuh rasa syukur adalah bahwa Tuhan menempatkan serta memberikan tanggung jawab ini kepada wanita agar seorang wanita juga dapat menjadi alat Tuhan sebagai saluran berkat bagi keluarga. Sebagai alat Tuhan, janganlah wanita kemudian menjadi sombong atau lupa diri dan menganggap dirinya lebih hebat daripada suami karena dapat hidup mandiri secara finansial. Akan tetapi, berkat dan anugerah Tuhan ini harus disyukuri dengan bertanggung jawab serta tahu apa yang menjadi prioritas hidup dalam berkarya dan berumah tangga.

Sesungguhnya antar anggota keluarga harus saling menghargai keberadaan masing-masing, demikian juga terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Bagi wanita, karier dan rumah tangga ibarat sebuah rel kereta api konvensional yang terdiri atas batang-batang besi yang diletakkan di bantalan dengan struktur pondasi yang sangat kokoh, masing-masing tidak bertemu atau bersinggungan langsung, tetapi keduanya pun tidak saling meninggalkan. Pada satu ketika, dimana tugas sebagai seorang pekerja dan tanggung jawab dalam rumah tangga harus bersinggungan, tidak perlu panik terlebih dahulu. Namun, sikapilah dengan hati bijaksana, mana yang harus menjadi prioritas. Seorang wanita yang sudah memilih karier dan rumah tangga





bingkai tradisi Kristen itu sendiri, namun juga mencita-citakan suatu pembaharuan dari dalam suatu konstruksi yang sejati, tidak hanya menyangkut struktur-struktur gerejaninya melainkan juga struktur-struktur masyarakat madani. Teolog rekonstruksionis mengkritik terhadap dominasi patriakat seperti halnya teolog radikal-revolusioner, namun mencoba menafsirkan ulang simbol-simbol dan gagasan tradisional Kristen tanpa menolak kitab Suci dan Pewahyuan Allah yang diwahyukan dalam diri Yesus Kristus.<sup>25</sup>

Para teolog feminis ini mencoba menyertakan pengalaman kaum perempuan akan Allah dalam dialog dengan sumber utama teologi. Sebagai seorang teolog feminis rekonstruksionis, Elisabeth Schussler Fiorenza berpendapat bahwa meski Kitab Suci berasal dari kebudayaan patriakat jaman lampau, namun di dalamnya terkandung unsur potensial yang berciri liberatif tidak hanya untuk perempuan tapi bagi semua orang yang tertindas.<sup>26</sup> Fiorenza menggunakan metodologi penafsiran yang disebut hermeneutika feminis. Hermeneutika feminis memusatkan diri pada usaha membuat perempuan sebagai subyek penafsiran dan membiarkannya menjadi pembangun makna religius. Ini penting bukan karena wanita juga dapat menjadi pusat. Menempatkan wanita sebagai subyek penafsiran kitab suci dan teks-teks tradisi ektrabiblis membuat

---

<sup>25</sup> Letty M. Russel, *Human Liberation in a Feminist Perspective: A Theology*, (Philadelphia: Westminster, 1974) 104.

<sup>26</sup> Albert Curry, *The Reformed Tradition and Liberation Theology*, dalam *Major Themes in the Reformed Tradition*, Donald Mc Kim ed., (Orlando: Wipe & Stock, 1998) 401.







